

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendekatan CRT

a. Pengertian Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT)

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching (CRT)* adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa, membantu mereka menerima dan memperkuat identitas budaya mereka, Fraser dkk, (2014). Pendekatan ini menjadikan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman budaya di dalam kelas sehingga diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan menciptakan hubungan bermakna dengan budaya di masyarakat. Pendekatan CRT menghargai keberagaman budaya dalam kelas dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna, Buchori A & Lukman Harun, (2020)

Menurut Rahmawati dkk,. (2019), pendekatan ini mengintegrasikan prinsip dan karakteristik peserta didik, terutama latar belakang budaya, dalam proses pembelajaran. Akibatnya, berbagai metode pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Gay (2000), *Culturally Responsive Teaching (CRT)* diintegrasikan melalui sejauh mana pengetahuan budaya yang dimiliki oleh peserta didik, pengalaman peserta didik, dan gaya

belajar yang beragam agar memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sementara itu karakteristik dari pendekatan pembelajaran CRT , antara lain:

- 1) Mengakui bahwa warisan budaya berasal dari berbagai kelompok etnis yang berbeda,
- 2) Menciptakan hubungan yang bermakna antar peserta didik,
- 3) Menggunakan berbagai gaya belajar dan strategi pembelajaran yang berbeda,
- 4) Mengajarkan peserta didik untuk mengetahui dan mencintai warisan budaya mereka sendiri serta menghargai kebudayaan orang lain,
- 5) Mengintegrasikan informasi multikultural,

Menurut Adiningsih dkk, (2014) karakteristik dari *Culturally Responsive Teaching (CRT)* antara lain:

- 1) *Positive perspectives on parents and families*, Guru membangun hubungan yang baik dengan orangtua serta keluarga peserta didik,
- 2) *Communication of high expectation*, Guru memberikan pujian terhadap prestasi peserta didik, dan memberikan simpati jika peserta didik gagal dalam proses akademiknya,
- 3) *Learning within the context of culture*, adanya keberagaman budaya yang dimiliki setiap peserta didik yang ada di sekolah, serta adanya proses globalisasi yang mengharuskan kita untuk

mengembangkan pemahaman mendalam tentang budaya kita di antara populasi yang beragam,

- 4) *Student-centered instruction*, pembelajaran yang tercipta harus dapat membuat peserta didik aktif. Peran Guru sebagai perencana pembelajaran di kelas diperlukan agar dapat terjadi aktivitas dan komunikasi yang positif antar peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang memahami peserta didik sebagai individu yang dapat mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengetahuan sebelumnya,
- 5) *Culturally mediated instruction*, kegiatan multikultural yang sedang berlangsung dalam ruang kelas menimbulkan kesadaran akan keberagaman budaya. Hal ini terkait pembahasan mengenai macam-macam aplikasi konten pelajaran dalam adat yang berbeda-beda,
- 6) *Reshaping the curriculum*, sekolah harus membuat kurikulum yang dapat membangun karakter peserta didik dan tidak hanya terfokus pada hasil akademik, dan
- 7) *Teacher as facilitator*, dalam pembelajaran ini Guru bertindak sebagai fasilitator. Guru harus dapat memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini Guru juga berperan sebagai konsultan dan mediator di dalam kelas.

b. Prinsip *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

Penerapan pendekatan CRT memiliki lima prinsip menurut Lasminawati dkk, (2023) antara lain :

- 1) Pentingnya budaya, budaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi cara siswa belajar dan berperilaku. Seorang guru harus memahami budaya peserta didik dan bagaimana budaya tersebut memengaruhi proses pembelajaran.
- 2) Pengetahuan terbentuk sebagai bagian dari konstruksi sosial, pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke peserta didik, melainkan dikonstruksi oleh siswa melalui interaksi peserta didik dengan budaya tersebut. Sebagai fasilitator, guru harus memfasilitasi interaksi budaya dan mengintegrasikan dengan pembelajaran agar peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri
- 3) Inklusivitas budaya, seluruh peserta didik memiliki kesempatan belajar dan berkembang yang sama terlepas dari latar belakang budaya mereka. Guru harus memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan inklusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik. Misalnya, penggunaan satu bahasa yang dimengerti oleh seluruh peserta didik agar peserta didik yang menggunakan bahasa dari daerah yang berbeda merasa diterima dan dihargai.

- 4) Prestasi akademis tidak terbatas pada dimensi intelektual ansich. Prestasi akademis bukan hanya terbatas pada hasil nilai dan tes, melainkan mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional dan kognitif. Peserta didik harus didorong untuk mengembangkan seluruh aspek keterampilan dalam diri mereka.
- 5) Keseimbangan dan keterpaduan antara kesatuan dan keragaman. Guru sebagai fasilitator harus membantu peserta didik untuk memahami bahwa mereka adalah bagian dari manusia Indonesia yang beragam.

c. Langkah Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan CRT menurut Lasminawati dkk, (2023) sebagai berikut.

- 1) Identitas diri peserta didik, Guru mengajak peserta didik untuk mengenali identitas budayanya kemudian membantu mereka untuk mengaitkan dengan materi yang akan disampaikan,
- 2) Pemahaman budaya, Peserta didik mengonstruksikan pemahaman budaya dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan baru yang diperoleh dari berbagai sumber.
- 3) Kolaborasi, Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi terkait konsep yang dipelajari dan relevansinya dalam perspektif budaya

- 4) Berpikir kritis untuk refleksi, Peserta didik mengemukakan pendapat dan membandingkan hasil diskusinya dengan teori yang ada dengan bimbingan guru
- 5) Konstruksi transformatif, Peserta didik menyajikan pemahaman mereka melalui sebuah proyek sesuai dengan minat mereka tanpa dibatasi kreasinya oleh guru.

2. Keterampilan membaca pemahaman

a. Pengertian keterampilan membaca pemahaman

Tarigan, (2014) menyatakan bahwa membaca pemahaman termasuk kedalam jenis membaca telaah isi karena menelaah isi suatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan. Adapun semakin tinggi tiap tingkatan yang dikuasai maka semakin berbeda pengetahuan yang diperolehnya. Membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif. Oleh karena itu, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi yang memiliki makna.

b. Tujuan membaca pemahaman

Tarigan, (2014) tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, yang mencakup isi dan memahami maknanya, serta untuk memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan secara produktif.

Menurut Rismawati., (2016) ada lima tujuan membaca, mendapatkan dan menanggapi informasi, memperluas pengetahuan, mendapatkan hiburan, dan menyenangkan diri sendiri. Pendapat di atas menunjukkan bahwa membaca dapat memberikan informasi, kepuasan, dan, tentu saja, pengetahuan. Menurut Rismawati., (2016) tujuan membaca pemahaman untuk anak-anak SD adalah untuk memahami isi bacaan, yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan yang relevan dengan isi bacaan. Pendapat ini menyatakan bahwa anak-anak telah mencapai tujuan membaca pemahaman apabila mereka dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. tujuan untuk membaca pemahaman : a) memahami ide pokok suatu bacaan; b) mengetahui detail yang penting; c) mengembangkan imajinasi visual; d) memprediksi hasil; e) mengikuti arahan; f) memahami organisasi karangan; dan g) membaca kritis.

Tujuan tambahan dari membaca pemahaman adalah untuk memahami detail penting yang termasuk dalam detail penting bacaan, yang terdiri dari 5W+1H (who, what, when, where, dan how). Tokoh yang ada dalam bacaan disebutkan di sini, peristiwa apa yang terjadi di sana, kapan peristiwa tersebut terjadi, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Tujuan ketiga adalah untuk menumbuhkan imajinasi visual anak-anak, yang berarti mereka dapat membayangkan secara visual apa yang terjadi di dalam teks

saat membacanya. Tujuan keempat adalah untuk meramalkan hasil, yang berarti anak-anak akan mampu menebak bagaimana peristiwa yang terjadi di dalam teks akan berlanjut. Kelanjutan peristiwa harus sesuai dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Kelanjutan peristiwa harus sesuai dengan peristiwa sebelumnya. Tujuan kelima adalah memungkinkan anak mengikuti petunjuk dan melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk. Tujuan terakhir adalah memahami organisasi karangan dan membaca kritis.

c. Keterampilan membaca

Keterampilan membaca adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah tulisan dengan tepat dan fasih. Membaca adalah berbagai makna yang terkandung merupakan syarat utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus Pembangunan peradaban, Mallawi dkk, (2017). Menurut Febrianingsih D, (2021) yang di kutip dalam buku *The Practice of Teaching* mengatakan bahwa dalam pembelajaran membaca, enam keterampilan harus ditekankan:

- 1) Keterampilan Prediktif. Seorang pembaca yang efektif harus dapat memprediksi apa yang akan mereka temui dalam teks. Menilai apakah teks memenuhi prediksi adalah bagian dari proses memahami teks. Namun, begitu mereka mendapatkan

lebih banyak informasi tentang teks tertentu, prediksi mereka harus terus berubah.

- 2) Mencari informasi tertentu. Proses menemukan informasi tertentu darinya dengan menemukan satu atau dua fakta biasanya disebut dengan keterampilan scanning.
- 3) Memperoleh pemahaman umum. Tujuan keterampilan membaca ini adalah untuk memahami aspek utama teks tanpa terlalu memperhatikan detailnya. Skill ini dikenal sebagai skimming.
- 4) Memperoleh informasi rinci. Menggunakan teks untuk mendapatkan informasi rinci, yang kadang-kadang terdiri dari pendapat atau sikap penulis daripada fakta. Proses pembelajaran yang berfokus pada informasi yang sangat rinci mengarah pada scanning dan skimming.
- 5) Memahami fungsi dan pola wacana, memahami frasa, dan menangkap makna dari teks.
- 6) Mampu memahami makna kata-kata yang belum dikenal dari konteksnya. Keterampilan ini sangat penting karena dapat membantu siswa memperluas kosa kata mereka dan mempertahankan proses membaca yang berkelanjutan.

d. Indikator membaca pemahaman

Menurut Nurhidayah dkk, (2017) merumuskan terdapat beberapa indikator membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraph Siswa diharapkan dapat menemukan pokok bahasan yang menjadi inti dalam bacaan tersebut untuk dapat dipahami dengan jelas dan dapat mengenali dan membedakan antara pokok bahasan dan pokok penjelas karena yang diperlukan memang gagasan utama.
- 2) Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut Siswa dapat menerjemahkan kata-kata yang kurang dimengerti atau tidak memiliki pembahasaan umum dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengetahui apa arti dari kata tersebut.
- 3) Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komperhensif dari bahan bacaan. Ketika guru memberikan ssbuah teks utuk dapat diisi bersadsarkan teks yang disajikan maka siswa akaan dengn mudah dan sudah mengetahui isi dari pertanyaan yang diberikan.
- 4) Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Siswa dapat memebrikan cerita sesuai dengan cerita sebenarnya namun dengan kata-kata yang mereka pahami dan padat mereka kelaskan kepada siswa lain misalnya guru meminta siswaa untuk menjelaskan disepan kelas siswa akan lebih berani karana susdah menguasai cerita tersebut sesuai pemahman dia sendiri.

- 5) Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan. Ketika siswa sudah dapat memahami bacaan siswa akan lebih mudah dan dapat menyimpulkan secara menyeluruh terhadap isi bacaan namun lebih singkat padat dan jelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa indikator adalah suatu acuan yang harus dapat tercapai oleh siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran maka:

Adapun dari pendapat di atas maka dalam penelitian ini diambil indikator yaitu:

- 1) Kemampuan untuk menemukan ide pokok setiap paragraf
- 2) Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dari bacaan.
- 3) Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komprehensif dari bahan bacaan.
- 4) Menyebutkan contoh ide/isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan.

e. Membaca pemahaman

Menurut Tarigan, (2014) "membaca pemahaman adalah jenis membaca untuk memahami standar atau norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*) dalam

usaha memperoleh pemahaman terhadap teks dengan menggunakan strategi tertentu."

Tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa dapat memahami teks bacaan yang dipelajari, menemukan informasi dan makna dalam teks, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks. Berdasarkan tujuan ini, ada beberapa indikasi pemahaman yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- 1) Pembaca harus melakukan: memberikan respons secara fisik terhadap perintah membaca;
- 2) Memilih, mampu memilih alternatif bukti pemahaman mereka, baik secara lisan atau tulisan;
- 3) Mengalihkan, mampu menyampaikan apa yang telah dibacanya secara lisan;
- 4) Menjawab, mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan;
- 5) Mempertimbangkan, mampu menggarisbawahi atau mencatat pesan-pesan penting yang terkandung dalam bacaan; dan
- 6) Memperluas, mampu memberikan lebih banyak informasi tentang apa yang telah dibaca
- 7) Dapat menyusun bagian akhir cerita, terutama dalam konteks bacaan fiksi.
- 8) Menduplikasi, pembaca memiliki kemampuan membuat diskusi yang mirip dengan wacana yang dia baca (menulis kisah berdasarkan versi yang diberikan oleh pembaca).

- 9) Melalui model, pembaca dapat memainkan kisah yang dibaca
- 10) Mengubah, pembaca memiliki kemampuan mengubah perdebatan ke dalam bentuk diskusi tambahan yang menunjukkan ada proses pemrosesan data.

f. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Menurut Rismawati., (2016) prinsip membaca berbasis penelitian yang paling berdampak pada pemahaman membaca adalah:

- 1) Membaca adalah proses konstruktivis sosial.
- 2) Keseimbangan Literasi adalah kerangka kurikulum yang meningkatkan pemahaman.
- 3) Guru membaca yang profesional mempengaruhi pembelajaran siswa.
- 4) Pembaca yang baik mempunyai peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- 5) Membaca hendaknya dilakukan dalam konteks yang bermakna.
- 6) Siswa menemukan manfaat membaca dari berbagai teks pada tingkat kelas yang berbeda.
- 7) Perkembangan dan pembelajaran kosakata mempengaruhi pemahaman membaca.
- 8) Strategi dan keterampilan membaca dapat diajarkan.
- 9) Penilaian dinamis berfungsi sebagai dasar pengajaran pemahaman membaca.

Hal ini menghasilkan peningkatan yang diharapkan dalam pemahaman membaca siswa.

g. Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas Tinggi

Keterampilan Membaca Pemahaman pada kelas tinggi difokuskan pada membaca pemahaman yaitu membaca mandiri memahami isi. Bahan bacaan yang digunakan lebih kompleks jika di bandingkan dengan kelas rendah. Bahan yang digunakan dapat berupa puisi, cerita dongeng dll .

Dari kesesuaian jenis membaca di MIN 2 Kota Madiun, siswa kelas V diajarkan dengan keterampilan membaca pemahaman menggunakan pendekatan CRT. Pembelajaran ini di fokuskan pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca.

B. Kerangka Berfikir

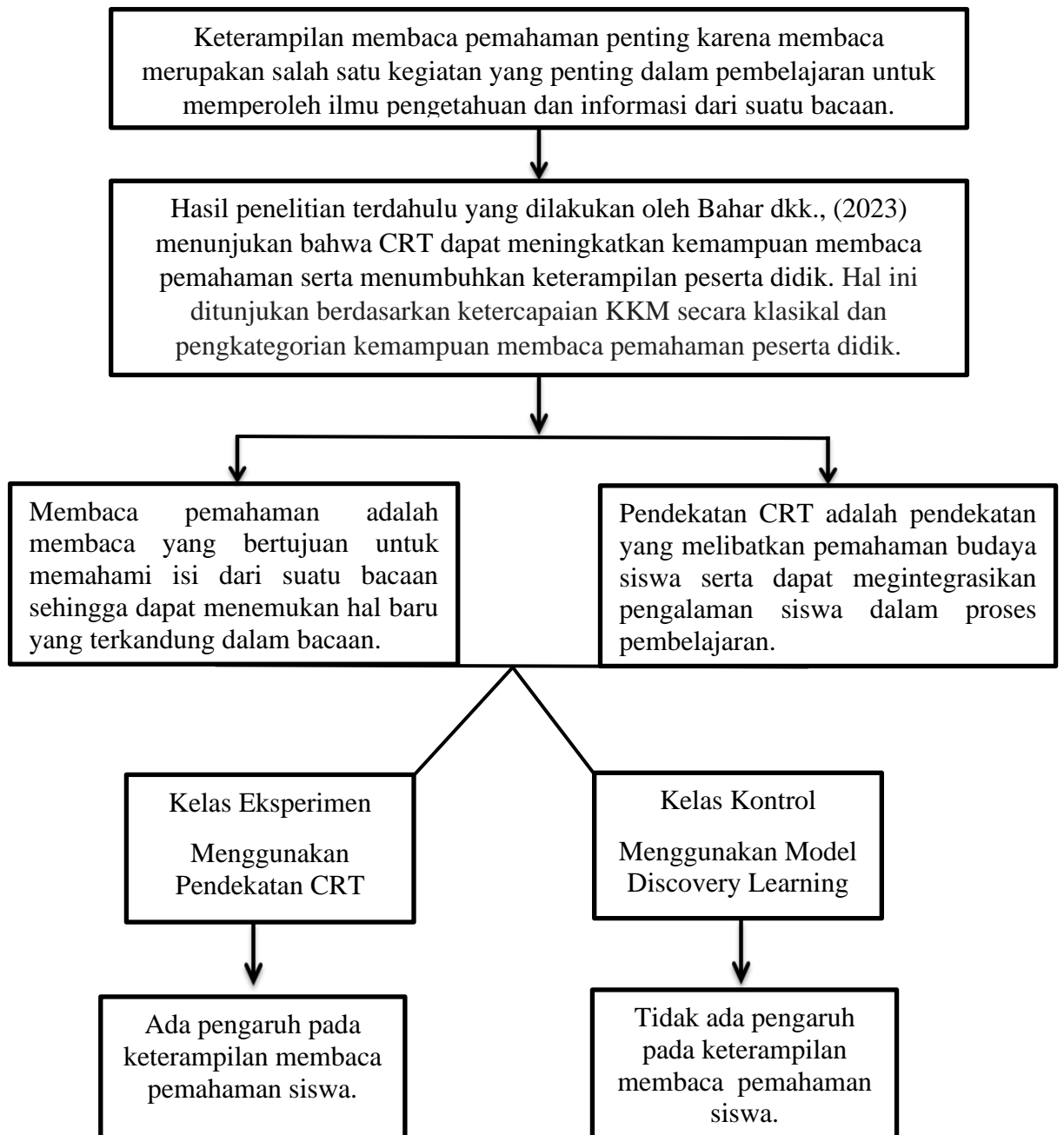
Kerangka berpikir dari penelitian ini berawal dari permasalahan yang muncul pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan membaca pemahaman. Kurangnya pemahaman dalam membaca menjadikan siswa hanya mengetahui bacaan tersebut tanpa mengetahui isi dalam bacaan. Kurangnya motivasi belajar juga mempengaruhi rendahnya membaca pemahaman karena siswa hanya membaca dalam pembelajaran yang monoton. Keterampilan membaca pemahaman merupakan proses meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menalar, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk menggali bakat dan potensi siswa. Keterampilan membaca sangat penting bagi siswa sebagai

pelatihan konsentrasi dalam hal mengamati objek dan mampu mengkomunikasikan informasi yang telah di dapat.

Keterampilan membaca pemahaman siswa dapat dikembangkan oleh peneliti menggunakan pendekatan CRT sebagai upaya untuk meningkatkan kembali keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Pendekatan CRT ini mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan suatu kebudayaan. Dengan menggunakan pendekatan CRT dapat membantu siswa berfikir secara nyata dengan berbantuan dari berbagai sumber baik buku maupun non buku. Melalui pengalaman dunia nyata sebagai perubahan keterampilan dan peningkatan pengetahuan siswa yang dihasilkan dari pengembangan keterampilan yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang dilakukan siswa dalam hal kognitif, emosional, dan psikomotor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh (Priyanga dkk., 2023) yang berjudul “Pengembangan Komik dengan Pendekatan CRT untuk Menumbuhkan Literasi Sains pada Kelas V SDN Kalicari 01 Semarang” menghasilkan penelitian bahwa Pembelajaran dengan memakai media komik dengan pendekatan CRT bisa dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam menambah variasi media pembelajaran, maka bisa meningkatkan pemahaman konsep karena media tersebut membantu siswa dalam meningkatkan sikap ilmiah, mengingat materi serta pembelajaran lebih menyenangkan.

Dari uraian kerangka berfikir di atas, dapat digambarkan bagan sebagai berikut



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Sebagai dasar landasan dalam pelaksanaan penelitian, maka penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (H_0) yaitu :

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* tidak ada pengaruh pada keterampilan membaca pemahaman siswa.

2. Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif (H_a) yaitu :

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pengaruh pada keterampilan membaca pemahaman siswa.